

KADER BANGSA FELLOWSHIP PROGRAM  
SEKOLAH PEMIMPIN MUDA INDONESIA

mizan

# ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA

#SUARA  
KADER  
BANGSA

## BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ANAK MUDA DARI ACEH SAMPAI PAPUA

Sejarah sejak awal telah mengajarkan bahwa pada pundak pemuda  
terletak amanat untuk merawat dan membesarkan Indonesia ....

—Berly Martawardaya,

Pengurus Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama, Direktur Indef,  
Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Editor

DIMAS OKY NUGROHO, PH.D.

# **ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA**

**BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ANAK MUDA  
DARI ACEH SAMPAI PAPUA**

**Editor**

**DIMAS OKY NUGROHO, PH.D.**

**mizan**  
KRONIK ZAMAN BARU

**ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA:  
BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ANAK MUDA  
DARI ACEH SAMPAI PAPUA**

Editor: Dimas Oky Nugroho, Ph.D.  
Copyright © Dimas Oky Nugroho 2017

Penyunting: Dimas Oky Nugroho  
Proofreader: Dudung Ridwan dan M. Eka Mustamar

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Cetakan I, Maret 2018

Diterbitkan atas kerja sama:

PT Mizan Pustaka  
Anggota IKAPI  
Jln. Cinambo No. 135  
(Cisaranten Wetan),  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 7834310 –  
Faks. (022) 7834311  
e-mail: kronik@mizan.com  
<http://www.mizan.com>  
facebook: Penerbit Mizan  
twitter: @penerbitmizan



Jl. Halimun No. 11C,  
Guntur, Setia Budi Jakarta Selatan,  
12980, Indonesia  
Telp. (0221) 83789363  
[www.kader-bangsa.org](http://www.kader-bangsa.org)

Desainer sampul: Tim ARSC  
Foto sampul: Biro Pers Sekretariat Presiden  
ISBN 978-602-441-050-6

Didistribusikan oleh  
Mizan Media Utama (MMU)  
Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan)  
Ujungberung, Bandung 20294  
Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7802288  
e-mail: mmubdg@mizanmediautama.com;  
twitter: @mizanmediautama; facebook: Mizan Media Utama  
Perwakilan: Jakarta (021) 7874455;  
Surabaya: (031) 8281857; Makassar: (0411) 8948871;  
Yogyakarta (0274) 889249; Banjarmasin (0511) 3251844;  
Pekanbaru: (0761) 20716;  
Medan (061) 8229583

## Isi Buku

**Apresiasi — V**

**Pengantar Editor — XII**

**Prolog: Nasionalisme Kaum Muda**

*Dimas Oky Nugroho, Ph.D. — XV*

### **BAB I Pemuda, Kepemimpinan, & Integritas — 1**

Pemuda daripada Bapakisme

*J.J. Rizal — 2*

Perilaku Politik Generasi Milenial

*Hasanuddin Ali — 9*

Anak Muda dan Perubahan

*Yohan Wahyu — 14*

Catatan untuk Nawacita

*Jonas KGD Gobang — 20*

Pengarusutamaan Pemuda dalam Politik Indonesia

*Fajar Arif Budiman — 25*

Mengelola Bonus Demografi, Menata Kebijakan Pemuda

*Wildanshah — 29*

Logika Politik Anak Muda

*Suryo Baruno — 34*

Jokowi, Karakter Kepemimpinan dan Generasi Milenial

*Alan Christian Singkali — 38*

*The New Politics: Menuju Satu Abad Indonesia*  
*Hotmatua Hamonangan Silalahi — 42*

Mengkloning Pemimpin Inovatif  
*Muhammad Adam — 46*

Niat Baik atau Pengisapan Balik  
*Mochamad Nur Arifin — 50*

Kaum Muda dan Perubahan Bangsa  
*Anhar Widodo — 55*

Menuju 2045: Tanjakan Penuh Harapan  
*Faisal Andri Mahrawa — 60*

## **BAB II Nasionalisme, Kemajemukan, & Keadaban Publik — 65**

Nasionalisme di Tengah Luka dan Kontradiksi  
*Teuku Kemal Fasya — 66*

Bangsa yang Menghormati Kebinekaan  
*Airlangga Pribadi Kusman — 71*

Pendidikan Membangun Peradaban Politik  
*Dzunuwanus Ghulam Manar — 75*

Generasi Milenial Merawat Kebinekaan  
*Subkhi Ridho — 79*

Mencegah Radikalisme Agama? Tengoklah Desa Ngadas!  
*Dina Dwi Rahayu — 83*

Merawat Kebinekaan Melalui Pendidikan Multikultural  
*Ady Akbar — 87*

Multikulturalisme sebagai Politik Kebinekaan  
*Didi Rahmadi — 91*

Kepemimpinan dan Multikulturalisme di Indonesia  
*Teuku Fahmi — 96*

Luka Politik, Politik Luka  
*Anis Kurniawan — 101*

### **BAB III Penguatan Demokrasi, Hak-Hak Sipil & Pelayanan Publik — 105**

Tradisi dan Masa Depan Demokrasi Indonesia

*Bayu Dardias Kurniadi — 106*

Partai Politik, Demokrasi, dan Negarawan

*Edward Wimon Kocu — 110*

Ruang Pameran HAM di Indonesia

*Haris Azhar — 114*

Peradaban Politik Dimulai dari Perempuan

*Nissa Rengganis — 118*

Mengapa Politik Indonesia Begitu Maskulin?

*Gloria Fransisca Katharina Lawi — 123*

Keadilan Seksual dan Komitmen Menegakkan Keadilan

*Ida Ayu Grhamtika Saitya — 128*

Hukum yang Berpihak untuk Semua

*Andrie Irawan — 132*

Pemerintahan Terbuka untuk Keberlangsungan Indonesia

*Janti Jie — 137*

Jangan Salahkan Birokrasi!

*Yogi Suprayogi Sugandi — 142*

Tantangan Politik Luar Negeri RI

*Beginida Pakpahan — 146*

Studi Hubungan Internasional dan Kontribusi Indonesia

*Emil Radhiansyah — 151*

Pendidikan Berkualitas: Belajarlah dari India

*Ahmad Sabiq — 155*

Pendidikan Papua dan Bonus Demografi 2020

*Bhaskara Anggarda GS — 159*

Persiapkan Mutu Pendidikan Tinggi Kita

*Alfin Mustikawan — 163*

## **BAB IV Globalisasi, Keadilan Sosial, & Ekonomi Berkelanjutan — 169**

Ekosistem Industri Kreatif dan Daya Saing Bangsa

*Badri Munir Sukoco — 170*

Refleksi 89 Tahun Sumpah Pemuda: Dari *Nation Finding* Menuju *Nation Competitiveness*

*Emil Elestianto Dardak — 174*

Memajukan Kesejahteraan Umum, Mengentaskan Kemiskinan Sebelum 2045

*Berly Martawardaya — 179*

Transformasi Ekonomi Indonesia dan Peran Negara

*Brasukra G. Sudjana — 184*

Demokrasi Ekonomi dan Politik Redistribusi

*Firdaus Putra — 189*

Masa Depan Ekonomi Koperasi ala *Millennials*

*Anis Saadah — 194*

Literasi Keuangan Memajukan UMKM

*Intan Selni — 198*

Marwah Negara Kepulauan

*M. Riza Damanik — 203*

Pembangunan Infrastruktur dan Masa Depan Ekonomi Indonesia

*Mohtar Rasyid — 207*

Sinergi Kebijakan Maritim Indonesia

*Shiskha Prabawaningtyas — 211*

Meretas Jalan Ekonomi Berkelanjutan

*Hageng S. Nugroho — 216*

Anak Muda dan Usaha Pertanian

*Pebriyansah — 221*

Membangun Indonesia “Terbang Mengangkasa”

*Saladin Siregar — 225*

Ekonomi Milenial Indonesia

*Mohammad Ridwan Rizqi Ramadhani Nasution — 231*

**BAB V Budaya Pop & Konvergensi Media — 235**

Peran Media Digital di Era Hoaks dan Disinformasi

*Wahyu Dhyatmika — 236*

Sepalsu Apa Hidup Kita?

*Wisnu Nugroho — 242*

Konservatisme Agama, Literasi Media, dan Pendidikan Politik

*Irfan L. Sarhindi — 246*

Dunia Penyiaran, Konten Kebinekaan, dan Strategi Budaya

*Hajar Pamundi — 250*

Membangun Peradaban Informasi

*Dewi Yuri Cahyani — 254*

Hoaks dan Tradisi Kritis Kita

*Wijayanto — 259*

Kewargaan Digital, Kaum Muda, dan Demokrasi

*Firly Annisa — 263*

Literasi Media pada Generasi Z Pascamilenial

*Ni Made Ras Amanda G. — 268*

Generasi Cerdas di Era Jurnalisme Digital

*Asrari Puadi — 272*

Milenial Kota versus Desa

*Dito Ariotedjo — 276*

**Indeks — 282**



## **Kepemimpinan dan Multikulturalisme di Indonesia**

Oleh **Teuku Fahmi**

Relevansi antara politik dan kepemimpinan akan selalu menarik untuk terus dikaji dan akan menjadi diskursus tersendiri. Sejatinya, politik itu erat kaitannya dengan kebijaksanaan. Munculnya "kepemimpinan yang mengayomi", yang bijaksana, bagi sebagian pihak merupakan sesuatu yang niscaya dalam aktivitas politik yang ideal. Namun, trauma akan "kepemimpinan mengayomi" ala Orde Baru tentunya menjadi catatan tersendiri dalam sejarah dan perjalanan politik dan ekonomi Indonesia. Dalam mewujudkan kebijaksanaan politik itu, warga bangsa ini pun harus pula menjadi bijaksana dalam memandang trajektori sejarah politiknya tersebut.

Pasca-Orde Baru, dunia politik Indonesia memasuki babak baru menuju upaya mewujudkan kemaslahatan dan kebijaksanaan itu. Dalam hal formasi dan struktur konstitusi dan kepemimpinan, kita saksikan betapa era demokrasi telah berupaya menghadirkan dan mengakomodasi multikulturalisme masyarakat Indonesia. Namun penting untuk kita untuk mulai mentransformasikan kualitas dan tradisi kepemimpinan untuk tidak lagi berporos pada paradigma "kepemimpinan ketua" atau "kepemimpinan figurisme". Masyarakat pun juga harus keluar dari tradisi menjadi "*true believers*" atau pendukung buta sehingga politik menjadi lebih rasional, objektif dan '*rahmatan lil 'ālamīn*'. Sejarah mengajari kita bahwa "kepemimpinan orang" yang

bersifat figur sentris atau *person-centered* pada akhirnya gampang terakumulasi dan terjebak pada berbagai dampak kerugian bagi masyarakat.

Realitas saat ini kepemimpinan adalah kolektivitas dan kolaborasi yang harus mampu merespons perkembangan ekonomi-politik-sosial budaya dan teknologi yang begitu cepat demi kemaslahatan dan kepentingan negara-bangsa. Dunia saat ini seolah semakin "tanpa batas" akibat globalisasi finansial dan teknologi informasi. Namun, di saat yang sama juga semakin resisten terhadap kemajemukan sebagaimana saat ini kita saksikan betapa diskursus "kanan" dan konservatisme semakin meningkat dalam konstelasi politik di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Sepakat apa yang pernah disampaikan oleh Smith (1996) bahwa pemimpin sejati harus selalu konsisten memegang teguh visi, tanggung jawab, dan keberanian dalam merajut dan mempertahankan cita-cita politik kebijaksanaan terkait dengan multikulturalisme, responsif terhadap keragaman ras, etnis, budaya, agama, dan gender.

Konsepsi multikulturalisme yang merupakan sebuah realitas sosial politik bagi Indonesia adalah anugerah yang harus dimaknai sebagai modal sosial yang signifikan guna membangun Indonesia lebih baik, maju, kuat, dan sejahtera. Selaras dengan cita-cita "membangun Indonesia baru" sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Suparlan (2010), yakni sebuah "masyarakat multikultural Indonesia yang bercorak masyarakat majemuk" (*plural society*). Untuk berhasil mencapai ke sana, terkait dengan multikulturalisme tersebut, Indonesia yang maju dan makmur secara konseptual adalah Indonesia yang mampu menghargai dan mengoptimalkan serta memajukan berbagai potensi kemajemukan ini untuk kepentingan nasional secara luas. Pemimpin yang baik dan sukses dalam kacamata konseptual tersebut adalah pemimpin yang mampu melindungi sekaligus mengoptimalkan kemajemukan Indonesia untuk kemajuan negara-bangsa yang dipimpinnya secara harmoni dan selaras dengan Pancasila dan tujuan-tujuan kemerdekaan kita.

Lantas, pertanyaan yang menjadi penting adalah sejauh mana para pemimpin baik tingkat nasional maupun daerah saat ini memiliki kapasitas, integritas, dan komitmen yang kokoh dalam mengelola multikulturalisme Indonesia tersebut?

Munculnya wacana konservatif dalam atmosfer politik mutakhir menjadi indikator persoalan, kegagalan, kekecewaan sekaligus tantangan kita bersama sebagai negara-bangsa yang majemuk. Aspek pengelolaan kebijaksanaan dan kemajemukan ini harus menjadi tanggung jawab bukan hanya negara, melainkan juga seluruh komponen masyarakat sipil. Peran kepemimpinan—secara kolektif, bukan lagi figurisme—menjadi sangat penting dalam mengarahkan, memaknai, mengedukasi, dan menggerakkan seluruh warga bangsa untuk tetap berpegang teguh pada komitmen kebangsaan, persatuan, dan agenda-agenda kepentingan nasional kita.

Problem kita saat ini adalah kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat kita yang begitu dalam. Sebagian besar persoalan multikulturalisme ini juga bersumber dari strategi ekonomi politik rezim Orde Baru dalam hal alokasi dan distribusi sumber-sumber pembangunan sosial-ekonomi-politik yang tidak bersih, tidak transparan, tidak adil, dan tidak merata. Dampak sosial-ekonomi-politiknya pun masih kita rasakan secara bersama dan menyakitkan sampai sekarang.

Problem kesenjangan ini yang mestinya saat ini harus segera diperbaiki secara serius oleh para pemimpin politik kita. Sayangnya akhir-akhir ini sejumlah politisi dan elite lebih menyukai dan menggunakan diskursus kesenjangan ini untuk mendorong sentimen konservatisme dan fundamentalisme demi mencari simpati serta konstituen. Mereka menggunakan demokrasi sebagai kesempatan untuk melakukan konsolidasi dan mobilisasi sektarian justru dalam sebuah masyarakat yang terbuka. Banyak di antara mereka yang menggunakan politik tertutupan dan diskriminatif ternyata adalah para politisi yang korup dan eksploitatif terhadap sumber-sumber alokasi publik.

Bagi mereka, kemajemukan dikelola secara negatif demi mobilisasi politik dan kepentingan menjaga eksistensi dominasi ekonomi-politik. Maka kita menyaksikan politik telah menjauh dari ideal-ideal kebijaksanaan dan kemaslahatan cita-cita proklamasi kemerdekaan kita. Pemimpin yang mengayomi diartikan sebagai pemimpin yang melayani kelompoknya semata dan meninggalkan kelompok yang berbeda. Dalam konstruksi politik sedemikian, maka konflik sosial dan gesekan antar-kelompok tidak lagi menjadi sekadar laten, melainkan berpotensi nyata di depan mata. Republik menjadi terancam.

Akhirnya sebagai penutup, ketika para politisi cenderung menggunakan sentimen partikularisme dalam mengorganisasi barisan dan tujuan politik kekuasaannya, maka penting untuk melihat, menata, dan membangun kualitas masyarakat sipil Indonesia yang lebih sejati dan kukuh menjaga kebersamaan dan kebangsaan kita. Saat ini Indonesia secara populasi dipenuhi oleh anak-anak muda yang memiliki perspektif berbeda dan positif dalam memandang dirinya, memandang Indonesia dan dunia secara menyeluruh. Dengan karakteristiknya yang khas, mereka tidak terbebani dengan trauma politik berbau SARA dan ideologi "ketertutupan" sebagaimana generasi politik sebelumnya. Bagi mereka, kepemimpinan adalah kebajikan, kerja nyata, kolaborasi, partisipasi, dan tentu saja kegembiraan. Dari sinilah, pemimpin-pemimpin sejati negara-bangsa ini seharusnya muncul dan segera dimunculkan untuk membawa Indonesia selamat dari tekanan politik globalisasi yang membelah dan para pemain politik lokal yang berpikir dangkal!



**Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.**, lahir 30 Mei 1985 di Tangerang, Banten. Penulis mengambil gelar sarjananya di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung pada 2003, kemudian melanjutkan pendidikan magister di Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia tahun 2010. Sejak 2008, penulis mengabdikan diri sebagai Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung. Pernah mengikuti sekolah kepemimpinan anak muda, Kader Bangsa Fellowship Program Angkatan II di Jakarta tahun 2011.

Hari ini dunia tengah memasuki sebuah "zaman bergerak", sebuah transformasi dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Ada pergeseran tradisi, kebiasaan, bahkan peradaban yang bergerak berdasarkan perkembangan teknologi informasi yang masif dan revolusioner. Peran Internet, media daring, dan aplikasi media sosial menjadi sangat dominan dan memengaruhi perilaku anak muda yang jumlah dan partisipasinya meningkat secara tajam, unik, dinamis, otonom, sekaligus anti-mainstream, kritis, dan tak terduga.

Bagi Indonesia, secara spesifik hal ini adalah tantangan dalam kaitannya dengan proses pembangunan negara-bangsa, di tengah desakan globalisasi, menuju masyarakat yang merdeka, berdaulat, bersatu, adil, maju, dan makmur.

Kemunculan kepemimpinan Joko Widodo alias Jokowi sebagai Presiden Ke-7 Republik Indonesia kerap dianggap sebagai era kebangkitan *new politics*, representasi pemimpin rakyat, dari bawah, dari daerah, sosok inovatif, egaliter, dan bukan bagian dari oligarki yang dominan dalam pusaran ekonomi-politik.

Dalam kombinasi kehadiran Jokowi dan kemunculan anak muda milenial dalam lanskap transformasi sosial kekinian seperti saat ini, maka adalah sebuah keharusan bagi dunia literatur Indonesia untuk dapat merekam perkembangan pemikiran, aspirasi, dan kegelisahan para kaum mudanya dalam membaca dan mengantisipasi semangat perubahan zaman.

Buku ini semoga dapat menjadi salah satu jawabannya.

J.J. Rizal  
Hasanuddin Ali  
Yohan Wahyu  
Jonas KGD Gobang  
Fajar Arif Budiman  
Wildanshah  
Suryo Baruno  
Alan Christian Singkali  
Hotmatua Hamonangan Silalahi  
Muhammad Adam  
Mochamad Nur Arifin  
Anhar Widodo  
Faisal Andri Mahrawa  
Teuku Kemal Fasya  
Airlangga Pribadi Kusman  
Dzunuwanus Ghulam Manar  
Subkhi Ridho  
Dina Dwi Rahayu  
Ady Akbar  
Didi Rahmadi

Teuku Fahmi  
Anis Kurniawan  
Bayu Dardias Kurniadi  
Edward Wimon Kocu  
Haris Azhar  
Nissa Rengganis  
Gloria Fransisca Katrina Lawi  
Ida Ayu Grhamtika Saitya  
Andrie Irawan  
Janti Jie  
Yogi Suprayogi Sugandi  
Beginda Pakpahan  
Emil Radhiansyah  
Ahmad Sabiq  
Bhaskara Anggarda GS  
Alfin Mustikawan  
Badri Munir Sukoco  
Emil Elestianto Dardak  
Berly Martawardaya  
Brasukra G. Sudjana

Firdaus Putra  
Anis Saadah  
Intan Selni  
M. Riza Damanik  
Mohtar Rasyid  
Shiskha Prabawaningtyas  
Hageng S. Nugroho  
Pebriyansah  
Saladin Siregar  
Mohammad Ridwan R.R. Nasution  
Wahyu Dhyatmika  
Wisnu Nugroho  
Irfan L. Sarhindi  
Hajar Pamundi  
Dewi Yuri Cahyani  
Wijayanto  
Firly Annisa  
Ni Made Ras Amanda G.  
Asrari Puadi  
Ario Bimo Nandito Ariotedjo

Diterbitkan atas Kerja Sama

